

ISSN 0854-8285

SEKOLAH DASAR

Kajian Teori dan Praktik Pendidikan



TAHUN 22, NOMOR 1, MEI 2013

SEKOLAH DASAR

Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

Tahun 22, No. 1, Mei 2013, hlm. 1–82

Berkala terbit dua kali setahun pada bulan Mei dan November (ISSN 0854-8285); berisi tulisan tentang gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tulisan praktis, dan hasil penelitian pendidikan dan pengajaran sekolah dasar.

Ketua Penyunting
Muhana Gipayana

Wakil Ketua Penyunting
Sumanto

Penyunting Pelaksana
Ruminiati
Endang Setyo Winarni
Rumidjan
Imam Nawawi
Sukanti

Pelaksana Tata Usaha
Jazimah
Erchammud A

Pelaksana Teknis
Pramono

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Studi PGSD PPI Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah (KSDP) FIP Universitas Negeri Malang (UM) Jl. Semarang 5 Malang 65145 Telepon (0341) 551312 (4 saluran), psw. 392. Sumbangan langsung dan Fax (0341) 566962. Website: <http://jurnal.fip.um.ac.id/sekolahdasar>. E-mail: jurnal.sd@gmail.com dan jurnal.sd@fip.um.ac.id. Langganan dua nomor setahun Rp 125.000,00 (untuk wilayah Pulau Jawa) atau Rp 150.000,00 (untuk luar Pulau Jawa). Uang langganan dapat dikirim melalui rekening Bank BNI Cabang Malang, rekening nomor 0196112835 a.n. Dra. Jazimah, M.Pd. I.

SEKOLAH DASAR diterbitkan oleh Program Studi PGSD, Jurusan KSDP, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. **Dekan:** Supriyono. **Ketua Jurusan:** Sutrisno. **Ketua Program Studi:** Muchtar. Sejak Mei 2012 bekerjasama dengan Asosiasi Dosen PGSD Indonesia. **Ketua:** Suryanti. *SEKOLAH DASAR* terbit pertama kali pada tahun 1992 dengan nama *KREATIF*.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik di kertas HVS A4 dengan spasi ganda, panjang 12–20 halaman (lebih lanjut baca *Petunjuk Bagi Penulis* pada sampul dalam belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting ahli. Penyunting dapat melakukan perubahan tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Berkala ini diterbitkan di bawah pimpinan tim pengembang jurnal dan berkala Universitas Negeri Malang. **Pembina:** Suparno (Rektor). **Penanggung Jawab:** Hendyat Sutopo (Pembantu Rektor I). **Ketua:** Ali Saukah. **Anggota:** Suhadi Ibnu, Mulyadi Gunur Waseso, Amat Mukadis, Suyono, Margono, Effendi, Imam Agus Basuki. **Staf Teknis:** Amin Sidik, Aminarti, Widyanti, Ma'arif. **Pembantu Teknis:** Wiwik Handayani, Ahmad Munir, Yamin S., Imam Gozali, Syamsul Bachri, Prihatin Retnaningsih.

Berkala *SEKOLAH DASAR* terakreditasi sebagai Berkala Ilmiah Nasional berdasarkan Keputusan Direktur Jen-deral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 80/DIKTI/Kep/2012 Tanggal 13 Desember 2012.

SEKOLAH DASAR
Kajian Teori dan Praktik Pendidikan
Tahun 22, No. 1, Mei 2013, hlm. 1-82

DAFTAR ISI

Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar <i>Buchory M.S, Murdjanti, Sri Rejeki, dan Rs Purwanti (Universitas PGRI Yogyakarta)</i>	1-8
Penerapan Bimbingan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SDLB <i>Musa Sukardi (Universitas Negeri Malang)</i>	9-14
Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Pembelajaran IPA dengan Model <i>Predict Observe Explain (POE)</i> <i>Sri Estu Winahyu & Harti Kartini (Universitas Negeri Malang)</i>	15-20
"Home Based Education" Model Pendidikan Alternatif bagi Anak-anak Bajo dan Nelayan <i>La Ode Muharam, Wa Ode Hijrah, Muhammad Aswar Lini (Universitas Haluoleo)</i>	21-33
Pengembangan Model Pendidikan Anti Korupsi melalui Media Komik bagi Siswa Sekolah Dasar <i>Pardamean Daulay, Abdul Malik (Universitas Terbuka, UPBJJ UT Surabaya)</i>	34-41
Paradigma "Education For All" dalam Praktek Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar <i>Endang Poerwanti (FKIP-Universitas Muhammadiyah Malang (UMM))</i>	42-47
Pengaruh Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Menyimak Isi Dongeng Mata Pelajaran Bahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar <i>Rumidjan, Muhana Gipayana (Universitas Negeri Malang)</i>	48-55
Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial bagi Anak Autis Kategori Ringan Tingkat Sekolah Dasar <i>Ruminiati (Universitas Negeri Malang)</i>	56-63
Optimalisasi Model PAKEM untuk Peningkatan Kemampuan Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VI SD <i>Dwi Istati Rahayu (Jurusan Pendidikan FKIP Universitas Mataram)</i>	64-73
Penggunaan Animasi Komputer pada Pembelajaran Materi Sifat-sifat Segitiga di Kelas V SD <i>Wayan Mardiana, Siti Hawa, M. Muslim (Unsri, Palembang)</i>	74-82

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN ANTIKORUPSI MELALUI MEDIA KOMIK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Pardamean Daulay
Abdul Malik

UPBJJ UT Surabaya Kampus C Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo, Surabaya 60115, Email: pardameandaulay@ut.ac.id.

Abstract: Developing an Anti-corruption Education Model through Comic Media for Elementary School. Purpose of this research was to develop anti-corruption education learning model through comic media for elementary school. Research & development used Plomp (1989). Research subjects were Class IV SDN Mulyorejo Surabaya. Data collection used interview, observation, and questionnaire. The collected data were analyzed by descriptive qualitative method. Research results showed 86,40% students strongly prefer comic and 86,40% strongly prefer comic as an anti-corruption learning media. Implementation anti-corruption education through the comic media, means 70 (54,55%), and after learning used comic media, students means were 85 (86,40%). The comic media expectedly can be used as an alternative in erasing corruption in Indonesia soon. But it should be re-studied, especially school environment condition, students' characteristic, and learning time.

Keywords: comic media, anti corruption education, elementary education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik di Sekolah Dasar. Pengembangan menggunakan model Plomp (1989). Subjek penelitian siswa kelas IV SDN Mulyorejo Surabaya. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,40% siswa sangat menyukai komik dan 86,40% sangat menyenangi komik sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi. Implementasi model pendidikan antikorupsi melalui media komik menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai korupsi, di mana hasil test sebelum menggunakan komik, rata-rata 70 (54,55%), dan setelah pembelajaran menggunakan media komik, rata-rata nilai siswa 85 (86,40%). Media komik ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemberantasan korupsi di Indonesia sejak dini. Namun masih perlu dikaji kembali terutama kondisi lingkungan sekolah, karakteristik siswa, dan waktu belajar.

Kata Kunci: media komik, pendidikan antikorupsi, sekolah dasar

Tindak pidana korupsi di Indonesia sudah meluas di masyarakat, bahkan korupsi diperumpamakan sebagai suatu penyakit yang sudah kronis yang tidak kunjung dapat disembuhkan (Parwitaningsih, 2005). Perkembangannya terus meningkat dari tahun ke tahun, baik dari jumlah kasus yang terjadi maupun jumlah kerugian negara. Survei yang dilakukan oleh *Pacific Economic and Risk Consultancy (PERC)* menunjukkan bahwa pada tahun 2005 Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara terkorup

di Asia. Sementara itu, Hasil Indeks Persepsi Korupsi tahun 2006 yang mencakup 163 negara, menempatkan Indonesia berada pada peringkat 130 dengan nilai indeks 2,4. Pada tahun 2007 survei yang sama dilakukan yang mencakup 180 negara, Indonesia berada pada peringkat 145 dengan nilai indeks 2,3, dan tahun 2008, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia meningkat menjadi 2,6. (Wikipedia Indonesia dan *Transparency International*).

Berbagai perangkat hukum dan kelembagaan telah dibuat dalam rangka pemberantasan korupsi, seperti UU No. 20 tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi. Pemerintah juga telah mengesahkan instrumen internasional, yakni *United Nations Convention Against Corruption* dalam bentuk UU No.7 tahun 2006 sebagai pengesahan atas Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Antikorupsi. Selain itu, dalam bidang kelembagaan pemerintah juga telah membentuk Komite Pemberantasan Korupsi (KPK) yang disertai dengan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (TIPIKOR). Namun, dalam realitanya korupsi belum terbebaskan dari Indonesia, bahkan dalam beberapa kasus peradilan tindak pidana korupsi tidak berjalan semestinya.

Pemberantasan korupsi di Indonesia tidak cukup dengan penegakan hukum semata, tetapi harus didukung dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pengalaman negara lain yang relatif berhasil memberantas korupsi melalui penegakan hukum (*law enforcement*) dan pencegahan dalam bentuk pendidikan anti korupsi. Melalui China online (Jawa Pos, 30/7/2005) diketahui bahwa seluruh siswa di jenjang pendidikan dasar di Cina diberikan mata pelajaran pendidikan antikorupsi. Tujuannya adalah untuk memberikan "vaksin" kepada pelajar dari bahaya korupsi dan harapan jangka panjangnya adalah generasi muda China bisa melindungi diri di tengah gempuran pengaruh kejahatan korupsi.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku antikorupsi adalah melalui sekolah, karena sekolah berfungsi sebagai proses pembudayaan (Hassan, 2004). Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak dapat menjadi tempat pembangunan karakter bangsa dengan cara memberikan nuansa dan atmosfer yang mendukung upaya menginternalisasikan nilai dan sikap yang hendak ditanamkan, termasuk di dalam perilaku anti korupsi. Lebih lanjut menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai dan sikap anti korupsi sejak dini kepada peserta didik. Walaupun pendekatan pendidikan membutuhkan waktu yang lama, dan hasilnya tidak dapat dilihat seketika, namun proses pendidikan yang baik diharapkan dapat membentuk sikap dan keyakinan dalam diri pribadi peserta didik untuk bersikap dan berperilaku anti korupsi. Pendidikan anti korupsi merupakan bagian dari pembangunan karakter bangsa yang saat ini menjadi salah satu fokus pengembangan pendidikan di

Indonesia. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada petunjuk teknis bagaimana pembelajaran pendidikan antikorupsi. Perlu dicari metode yang baik sehingga mata ajaran ini bisa diterima oleh para siswa. Bila mata pelajaran ini terlalu dipaksakan, dikhawatirkan akan menyusahkan siswa, karena saat ini siswa sudah demikian sesak dengan mata pelajaran yang harus dipelajari. Dikhawatirkan pula siswa terjebak dalam kewajiban mempelajari materi kurikulum antikorupsi yang pada akhirnya akan memunculkan antipati pada pembelajaran antikorupsi.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dipikirkan solusi untuk menjawab bagaimana pendekatan atau model pembelajaran pendidikan antikorupsi yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk korupsi, cara pencegahan dan pelaporan serta pengawasan terhadap tindak pidana korupsi secara bermakna, membentuk akhlak dan kepribadiannya, dan sekaligus dapat mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain siswa SD memiliki keinginan untuk bermain, karena hal itu merupakan bagian dari hidupnya. Untuk itu perlu dipikirkan sistem pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai untuk siswa. Risman dalam Hadi (2005) menyatakan bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan bagi anak setidaknya ada tiga hal harus diperhatikan, yaitu *children* (anak), *content* (materi), dan *context* (situasi).

Salah satu pilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa SD sebagaimana yang digambarkan di atas adalah melalui media komik, karena ada kecenderungan siswa lebih menyukai bacaan media hiburan seperti komik dibandingkan dengan menggunakan waktu mereka untuk belajar atau mengerjakan tugas rumah. Pembelajaran dengan menggunakan media komik dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami suatu masalah yang diajukan dan dapat menimbulkan imajinasi dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif

Komik adalah rangkaian gambar-gambar yang dimasukkan dalam kotak yang keseluruhannya berisi rentetan suatu cerita. Gambar-gambar tersebut biasanya dilengkapi balon-balon ucapan (*speech balloon*) dan disertai narasi sebagai penjelasan. (Shadely, 1990). Dibedakan bentuknya media komik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komik strip (*comic strip*) dan buku komik (*comic book*). Komik strip adalah suatu bentuk komik yang terdiri dari beberapa lembar bingkai kolom yang dimuat dalam suatu harian atau majalah, biasanya disambung

ceritanya, sedangkan yang dimaksud buku komik adalah komik yang berbentuk buku. Dengan demikian, komik dapat diartikan sebagai buku cerita bergambar yang memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku dapat berupa manusia atau binatang yang ditampilkan dari segi kualitas manusia, karakter, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya.

Komik bukan sekedar media hiburan tetapi komik bisa menjadi media untuk mendidik dan mengajar ilmu pengetahuan dan moral kepada siswa. Hal ini disebabkan media komik berfungsi sebagai berikut: (1) komik membekali anak dengan kemampuan membaca terbatas melalui pengalaman membaca yang menyenangkan; (2) komik dapat digunakan untuk memotivasi anak mengembangkan keterampilan membaca; (3) prestasi pendidikan yang dicapai anak yang sering membaca komik hampir identik dengan mereka yang jarang membacanya; (4) anak diperkenalkan dengan kosa kata yang luas; (5) komik menyediakan teknis bagus untuk menyebarkan propaganda, terutama propaganda yang menentang prasangka; (6) komik memberikan sumber katarsis emosional bagi emosi yang tertahan; (7) anak mungkin mengidentifikasi dirinya dengan tokoh buku komik yang memiliki sifat yang dikaguminya (Hurlock, 2000).

Beberapa hasil penelitian juga telah membuktikan bahwa komik dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian Hadi (2008) dengan judul "Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan dengan Menggunakan Media Komik Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 08 Malang" menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik dapat membuat siswa merasa senang, santai dan tidak merasa tegang dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media komik dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami suatu masalah yang diajarkan. Selain itu dengan mengikuti peragaan yang dilakukan oleh tokoh dalam komik siswa dapat mengkonstruksi sendiri konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan. Hasil penelitian Muliardi (1999) menunjukkan bahwa soal cerita yang disajikan dalam bentuk komik disukai oleh anak-anak kelas I SD, serta dapat mengurangi rasa takut mereka terhadap pekerjaan rumah, selain itu penyajian dalam bentuk komik dapat membantu anak dalam melancarkan membaca, serta

dapat mengurangi rasa bosan terhadap pelajaran matematika.

Sedangkan hasil penelitian Ramlan (2004) menunjukkan: (1) agar gambar seni rupa yang digunakan untuk media pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain ilustrasi gambar harus erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, diproduksi bagus, menyatu dengan teks, ukurannya besar, komposisi yang baik, berwarna dan bervariasi; (2) apabila gambar seni rupa digunakan sebagai media pembelajaran matematika, akan melahirkan aktivitas pada proses pembelajaran; (3) Pembelajaran matematika dengan menggunakan media gambar seni rupa dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar; dan (4) media gambar seni rupa apabila digunakan untuk pembelajaran matematika akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian Sortino (2003) dengan judul "The comic of Clamat": the use of a comic as a linguistic mediator" menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik dapat mendorong perkembangan diagram mental atau logika yang menggunakan simbol matematika tertentu, mendorong untuk mengingat suatu formula atau untuk memahami suatu situasi masalah secara lebih baik dan hubungan antar data pada masalah tertentu. Dengan penggunaan "sly" sebagai instrumen semiotik khusus ini yang ada di dalam komik, guru tidak hadir sebagai seorang guru tetapi sebagai supervisor. Guru memberikan komik dan sekumpulan pertanyaan pada siswa dan kemudian dia harus mengawasi perkembangan seorang siswa.

Dengan demikian, buku-buku komik selain berfungsi sebagai media hiburan, juga dapat dipergunakan secara efektif dalam upaya membangkitkan minat baca, mengembangkan perbendaharaan kata-kata dan keterampilan membaca serta dapat dijadikan media efektif untuk tujuan pembelajaran. Untuk pembelajaran di sekolah tentu dipilih komik yang dapat mendidik, dapat menimbulkan gairah belajar pada anak-anak, komik yang lucu, dan komik yang dikenal oleh anak-anak yang disesuaikan dengan dunianya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan antikorupsi melalui media komik. Melalui pengembangan ini, diharapkan dapat diperoleh; (1) model komik pendidikan antikorupsi, (2)

implementasi media komik dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi pada siswa SD. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model pembelajaran pendidikan antikorupsi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian *Research nad Development (R and D)* yang dikembangkan oleh Plomp (1997). Model rancangan pendidikan menurut Plomp (1997); dibagi dalam lima fase, yaitu; (1) penelitian awal (*fase preliminary investigation*), (2) perancangan (*fase design*), (3) realisasi/konstruksi (*fase realization/construction*), (4) tes, evaluasi dan revisi, (*fase test, evaluation & revition*) dan (5) implementasi (*fase implementation*). Kelima fase tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Umum Rancangan Pendidikan (Plomp, 1997)

Kegiatan penelitian awal dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa SD tentang korupsi dan bagaimana cara memerangnya. Implementasi dilakukan kepada SDN 1 Mulyorejo, Kota Surabaya, dengan cara membagikan komik yang telah dikembangkan sebagai media pembelajaran, selanjutnya dilihat perubahan pemahaman responden terhadap materi korupsi dan cara mengatasinya.

Data dianalisis secara kualitatif dengan mengacu kepada pendapat Miles dan Huberman (1992), yang membagi tiga alur kegiatan analisis data dan dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung dengan menghubungkan semua kejadian sosial yang ditemukan. Verifikasi data dilakukan dengan pemeriksaan silang (*triangulasi*) dan *expert opinion*. Analisis dilakukan dengan membandingkan antara data yang diperoleh dengan kriteria yang telah

ditentukan, yaitu; kevalidan, keefektifan dan kepraktisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan penyebaran kuisioner maka hasil dan pembahasan diuraikan dalam beberapa sub topik sebagai berikut.

Pengetahuan Awal Siswa SD tentang Korupsi

Untuk menjangkau informasi tentang pengetahuan awal siswa SD tentang korupsi dan cara mengatasinya maka dilakukan pre tes. Siswa disuruh untuk mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan materi korupsi dan cara mengatasinya. Dari hasil pre tes, menunjukkan rata-rata siswa memperoleh nilai 65 yaitu sebanyak 12 orang (54,55%), memperoleh nilai 65 sebanyak 4 orang (18,18%), memperoleh nilai 75 sebanyak 3 orang (13,64%), memperoleh nilai 60 sebanyak 2 orang (9,09%), dan hanya 1 orang (4,54%) yang memperoleh nilai 80. Dengan demikian, pengetahuan awal siswa SD tentang materi korupsi masih sangat kurang. Hal ini dipertegas dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas yang menyatakan: "selama ini siswa SD belum sanggup menjelaskan defenisi korupsi secara baik dan benar, menurut pemahaman mereka korupsi hanya sebatas penyalahgunaan uang atau mencuri uang, sedangkan mencontek, terlambat masuk sekolah belum dikategorikan sebagai perilaku korupsi".

Rendahnya pemahaman siswa tentang korupsi dan cara mengastasinya, dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; (1) materi pendidikan korupsi yang diajarkan baru diintegrasikan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, (2) materi korupsi diintegrasikan pada pokok bahasan tentang pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan, sehingga guru sulit menjelaskan kepada siswa keterhubungan materi tersebut dengan korupsi dan cara mengatasinya, (3) model pembelajaran yang digunakan juga sama seperti pelajaran lain, yaitu; ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Pengembangan Komik sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi

Untuk memperoleh draf narasi yang sesuai dengan kondisi siswa SD, maka selama perancangan komik, peneliti berpatokan pada empat hal yaitu: (1) *materi komik* menyesuaikan isi materi dengan keadaan subyek penelitian yang sekaligus menjadi

pengguna komik yaitu siswa SD kelas IV. Perkembangan yang sangat menonjol dari usia ini adalah perkembangan pikiran, khususnya kecerdasan. Kecerdasannya untuk berfantasi/berkhayal sangat besar. Anak sangat suka mendengar cerita, kisah atau dongeng yang diceritakan oleh orang tua dan guru. Di samping itu, pada umur 9 tahun, kemampuan membaca pada anak sudah mulai muncul. Apabila orangtua dan guru dapat menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak dan mendukung, maka sangat bermanfaat. (2) *ide cerita komik*, cerita yang dicantumkan dalam komik adalah tentang sebuah keluarga yang sederhana, rukun dan bahagia. Keluarga ini memiliki dua orang anak yang masih duduk di SD. Salah seorang anaknya melakukan kesalahan, di mana kesalahan tersebut dikategorikan korupsi. Namun, pada saat kejadian anak tersebut belum mengetahui jika kesalahan yang dilakukannya termasuk korupsi. Namun, setelah si anak paham apa yang dimaksud korupsi berikut contoh-contohnya, maka dengan sifat kejujuran si anak tersebut mengakui kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulanginya. (3) *latar setting*, pilihan latar setting disesuaikan dengan ide cerita. Mengingat ide cerita yang dimuat dalam komik tentang sebuah keluarga yang sederhana dan tinggal di pinggiran kota, maka setting lokasi yang ditampilkan

disesuaikan dengan keadaan tersebut. (4) *tokoh-tokoh* dalam komik, Kisah cerita yang disukai anak pada usia ini adalah cerita yang sesuai dengan keadaan mereka, misalnya tokoh cerita anak yang sebaya dengannya. Mereka suka mendengar atau membaca cerita tentang hewan yang pernah dilihatnya, pemandangan alam yang indah mempesona. Perkembangan kecerdasan anak berjalan cepat, sehingga kemampuan memahami hal-hal yang abstrak semakin meningkat dan seiring bertambahnya pengalaman dan usia, anak mampu memahami hal-hal yang abstrak.

Untuk menjaring data tersebut, peneliti mengembangkan tes kemampuan awal. Berdasarkan pemahaman awal siswa, peneliti berkolaborasi dengan guru SD, siswa SD, dan ahli media untuk merancang komik pendidikan antikorupsi. Hal-hal yang dirancang meliputi; ide cerita termasuk latar (*setting*) komik, tokoh-tokoh, meteri yang dibicarakan dalam komik, dan skenario penggunaan komik dalam ruang kelas. Draf komik yang sudah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh 2 orang ahli, yaitu ahli pendidikan dan ahli media pembelajaran. Setelah melakukan perbaikan terhadap masukan yang disampaikan oleh kedua validator, komik diwujudkan dalam bentuk buku. sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sampul depan Komik Pendidikan Antikorupsi

Secara umum komik yang telah dihasilkan berisi 36 halaman. Untuk memudahkan memahami nilai-nilai antikorupsi yang tercantum dalam isi komik, maka sistematika penyajian dibagi menjadi 3 bab. Pada bab 1 bercerita tentang salah satu ciri korupsi yang paling dekat dengan anak sekolah, yaitu masalah menyontek, karena itu bab I diberi judul *Jangan Suka Nyontek*. Selanjutnya pada bab II, bercerita tentang ciri korupsi yang berkaitan dengan penyalahgunaan uang dengan cara berbohong. Bab ini diberi judul *Jangan Berbohong Ya*. Sementara itu, Bab 3 menceritakan tentang pengertian korupsi dan cara mengatasi korupsi.

Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi Melalui Komik

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa model pendidikan antikorupsi melalui media komik yang telah dikembangkan memenuhi tiga kriteria yang telah ditetapkan, yaitu validitas, kepraktisan, dan keefektifan. Berdasarkan kriteria validitas menurut dua orang ahli menyatakan komik dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi di tingkat SD. Dua orang ahli juga menyatakan komik dapat memberikan pemahaman mengenai korupsi dan cara memerangi korupsi. Mengenai kriteria kepraktisan diperoleh hasil implementasi yaitu: (a) guru SD menyatakan komik dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi di ruang kelas, (b) guru SD menyatakan komik dapat mempermudah penyelesaian pembelajaran pendidikan antikorupsi sesuai waktu yang ditentukan. Demikian juga untuk kriteria keefektifan menurut siswa SD sebagai berikut: (a) lebih dari 80% siswa SD menyatakan menyukai komik pendidikan antikorupsi, (b) lebih dari 80% siswa SD menyatakan menyenangi komik sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi, (c) lebih dari 80% siswa SD dapat menjelaskan apa itu korupsi, (d) lebih dari 80% siswa SD dapat menjelaskan cara memerangi korupsi, dan (e) lebih 80% siswa aktif dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi dengan menggunakan komik.

Terpenuhinya ketiga kriteria tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan antikorupsi dengan menggunakan komik dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di tingkat SD. Dari hasil pengembangan diketahui bahwa validator ahli materi dan ahli media 100% menyatakan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui komik dapat digunakan dan sesuai tujuannya

dalam memberikan pemahaman siswa SD tentang korupsi dan cara mengatasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian terhadap "kevalidan" menunjukkan bahwa validator ahli materi dan ahli media menyatakan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui komik dapat digunakan pada siswa SD. Di samping itu, kedua orang ahli juga menyatakan bahwa komik yang dikembangkan "sesuai" dengan tujuannya memberikan pemahaman kepada siswa SD tentang korupsi dan cara memeranginya. Namun, demikian, ada beberapa saran dan masukan yang disampaikan ahli media terkait dengan media komik tersebut, diantaranya; (1) bahasa yang dipergunakan perlu disesuaikan dengan pengguna atau pembaca komik, karena semakin dekat dengan bahasa sehari-hari pengguna akan makin tepat sasaran dan menghindari bahasa formal/tulis, (2) untuk sasaran anak SD, karakter tokoh sudah cukup baik, meskipun perlu juga diangkat tentang tokoh "Bobo" kadang-kadang baik, namun kadang-kadang juga buruk, (3) sebagai media pendidikan perlu ada simpulan dan tindak lanjut yang dapat disisipkan melalui dialog antar tokoh dan ini seharusnya harus muncul dalam dialog akhir yang disampaikan oleh masing-masing tokoh.

Dari hasil pengembangan juga diketahui bahwa komik pendidikan antikorupsi direspon baik oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket yang menyatakan 86,40% sangat menyukai komik sebagai media pembelajaran materi korupsi. Kesimpulan ini juga dapat dilihat dari kesenangan siswa menggunakan komik sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi, di mana 86,40% menyatakan sangat menyenangi komik pendidikan antikorupsi. Hal ini dapat dilihat ketika guru menggunakan komik pendidikan antikorupsi sebagai media pembelajaran, semua siswa 100% aktif mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penyampaian materi tentang korupsi dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam Rancangan Pembelajaran (RPP). Namun, diharapkan guru memperhatikan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan penggunaan multi metode (ceramah, demonstrasi, pemberian tugas) serta pengelolaan kelas yang kondusif.

Dari hasil angket juga diketahui keefektifan komik sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi. Hal ini terlihat dari hasil tes kemampuan awal, menunjukkan rata-rata siswa memperoleh nilai 70, dan pada saat post tes rata-rata nilai siswa 85 (skala 0–100). Ini menunjukkan bahwa hasil tes

Suwignyo, A. 2005. *Pendidikan dan Pelibatan Politik dalam Kompas*, 30/5/2005.

Shadehy, H. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Ichran baru-Van.